

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang mahasiswa dalam dunia perkuliahan karena dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian. Salah satunya dalam memecahkan masalah, mahasiswa dituntut untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Berpikir kritis dapat diasah dalam proses pembelajaran, dimana terdapat proses yang sistematis yang memungkinkan mahasiswa untuk merumuskan dan mengevaluasi untuk meyakinkan pendapat yang telah diberikan. Berpikir kritis juga melatih mahasiswa untuk pandai membaca situasi dari setiap masalah, mengevaluasinya dan menarik kesimpulan atas kondisi tersebut sehingga keterampilan pemahaman yang dibangun akan semakin kuat dan tidak mudah dilupakan. Berpikir kritis dapat membentuk sikap dan perilaku yang masuk akal dan membantu mahasiswa memecahkan masalah yang dihadapi dan mengevaluasi kemampuannya sendiri. Berpikir kritis menjadikan mahasiswa mampu berkembang mengikuti persaingan dalam perkembangan zaman sekarang. Latihan pemecahan masalah berupa berbagai soal dapat menjadi keterampilan berpikir kritis dan sebagai tolak ukur tingkat keterampilan berpikir kritis. Dosen harus mampu menemukan dan melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga pencapaian berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih

mendalam. Sehingga dosen dan mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa FKIP Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan agar ketika mahasiswa/i nanti terjun ke dunia kerja mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kenyataan dilapangan mahasiswa masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis. Kemampuan sebagian mahasiswa dalam menganalisis masalah dalam pembelajaran yang merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir kritis juga tergolong rendah yang dapat kita amati ketika perkuliahan berlangsung maupun saat dosen menyampaikan materi dimana mahasiswa belum terlatih untuk menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang ditemukan. Selain itu, mahasiswa juga tidak dituntut untuk mengetahui konsep pemecahan apa yang mereka gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa di FKIP Ekonomi angkatan 2019, maka peneliti melakukan observasi awal sebagai acuan pengamatan untuk mengkonfirmasi temuan sebelumnya dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1	Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang di sampaikan	selalu	terkadang	terkadang	terkadang

2	Saya bisa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen	terkadang	terkadang	terkadang	Tidak pernah
3	Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti	selalu	terkadang	terkadang	terkadang
4	Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen	terkadang	terkadang	terkadang	terkadang
5	Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan	selalu	terkadang	terkadang	terkadang
6	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan	terkadang	terkadang	terkadang	Tidak pernah
7	Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan dosen	selalu	selalu	selalu	selalu
8	Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat di percaya	terkadang	terkadang	terkadang	terkadang
9	Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan orang lain	selalu	terkadang	terkadang	Tidak pernah
10	Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat	selalu	terkadang	Tidak pernah	terkadang
11	Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum di mengerti oleh teman-teman	terkadang	Tidak pernah	terkadang	Tidak pernah
12	Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman	terkadang	terkadang	terkadang	terkadang
13	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu	selalu	terkadang	terkadang	terkadang
14	Saya menghargai pendapat teman-teman	selalu	terkadang	terkadang	terkadang
15	Saya berpikir terlebih	selalu	selalu	selalu	selalu

	dahulu berpendapat	sebelum				
--	-----------------------	---------	--	--	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa FKIP Ekonomi ditemukan berbagai beberapa kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Sebagian mahasiswa kurang memahami permasalahan kemampuan berpikir kritis terkait dengan indikator: kemampuan mahasiswa mendefinisikan permasalahan yang diberikan, kemampuan mahasiswa memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan, kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan dan memilih hipotesis yang relevan, serta kemampuan memutuskan kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Dalam pembelajaran di kelas, kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan oleh dosen tidak sama. Perbedaan ini biasanya mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah. Ini disebabkan dosen kurang mengetahui model pembelajaran atau kemampuan peserta didik dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan. Mahasiswa memiliki cara-cara tersendiri yang mereka sukai dan menyusun apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkannya. Kemampuan berpikir kritis siswa tidak harus sama dengan siswa lainnya. Dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan beberapa hal, salah satunya adalah kemampuan menerima dan mengolah informasi yang telah diperoleh saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan ini dapat dikenal sebagai salah satu karakteristik siswa.

Perubahan paradigma dalam kegiatan proses perkuliahan/pembelajaran yang semula berpusat pada dosen/guru (*teacher centered*) kini telah berkembang menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*learner center*). Diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya mengembangkan aspek akademik (*kognitif*) tetapi juga mengembangkan keterampilan mahasiswa, khususnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *problem solving*. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan mahasiswa pada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran. Metode pemecahan masalah disebut juga dengan metode *brainstorming*, karena merupakan metode yang merangsang.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikan lebih spesifik dan mendalam mengenai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah ditemukan banyak sekali kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah untuk menyelesaikan sebuah masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Cara Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, fokus penelitian ini terletak pada analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Adapun analisis kesulitan kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang akan dianalisa adalah aspek kondisi fisik mahasiswa, keyakinan diri/motivasi yang dimiliki mahasiswa, kecemasan yang dialami mahasiswa, serta kebiasaan dan rutinitas dari mahasiswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah di Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan?
2. Apa kesulitan yang dialami oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan dalam menumbuhkan cara berpikir kritis melalui pemecahan masalah?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah di Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Menganalisis kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami oleh mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran pemecahan masalah pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan pendidikan terutama kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), Dinas Pendidikan, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah 1, Universitas HKBP Nommensen, PTN, PTS lainnya serta masyarakat.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1 Berpikir Kritis**

##### **2.1.1 Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir diartikan sebagai memberikan gambaran adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sesuatu yang merupakan tenaga yang di bangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Secara umum berpikir adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu.

Menurut Sani (2019) berpikir kritis merupakan individu yang rasional, mampu berpikir reflektif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Menurut Joanne Kurfiss dalam (Nuraida, 2019), berpikir kritis adalah sebuah pengkajian yang tujuannya adalah untuk mengkaji sebuah situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk mendapatkan sebuah hipotesis atau kesimpulan yang mengintegrasikan semua informasi yang tersedia sehingga dapat dijastifikasi dengan yakin.

Menurut Suryabrata dalam Yuli & Siswono (2016) berpendapat bahwa berpikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Sedangkan menurut (Ennis, 2011) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini untuk melakukan sesuatu.

Facione (2011) menyatakan bahwa “berpikir kritis sebagai pengaturan diri

dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses rasional yang memungkinkan seseorang mampu menganalisis data, membuat perbandingan data, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi/data yang diperoleh.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Berpikir Kritis**

Seseorang dengan pemikiran kritis umumnya lebih unggul dan mampu bersaing dengan orang lain, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, atau sosial. Dikarenakan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional, menganalisis permasalahan secara objektif, dan mengevaluasi informasi dengan baik. Jadi, dengan berpikir kritis, kita bisa mendapatkan hasil yang tepat sesuai dengan fakta dan masuk di akal.

Menurut Perkins dan Murphy dalam (Perdianto P, 2021) memberikan empat kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

a. Berpikir terbuka

Berpikir secara luwes, serta membiasakan diri untuk mengembangkan pilihan-pilihan yang ada.

b. Rasa Ingin

Tahu Intelektual Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan bertanya, dapat menyelidiki suatu hal dengan rinci. Adapun aspek lain dari keingintahuan intelektual ialah mengenali problem dan inkonsistensi.

c. Perencanaan dan Strategi

Ditunjukkan dengan kemampuan Menyusun rencana, serta memiliki tujuan yang menciptakan hasil yang baik.

d. Kehati-hatian intelektual

Mempertimbangkan kembali informasi yang didapat serta bersikap cermat dan teratur dalam mengambil suatu keputusan.

Selanjutnya menurut (Ennis, 2011) mengungkapkan indikator keterampilan berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima, yaitu;

- a. Memberikan penjelasan sederhana, diantaranya; memfokuskan pertanyaan, menganalisis suatu argumen, bertanya serta menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan dan tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar, diantaranya; membuat pertimbangan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi serta mempertimbangkan hasil dari observasi tersebut.
- c. Menyimpulkan, diantaranya; membuat suatu keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut, diantaranya; Memberikan penjelasan lebih lanjut, meliputi; mengartikan suatu istilah dan mempertimbangkan defenisi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik, diantaranya; Mengatur strategi dan taktik, meliputi; kemampuan memutuskan suatu tindakan, serta berinteraksi dengan orang lain

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kritis adalah berpikir terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menyimpulkan sesuatu, memiliki perencanaan dan strategi, mampu memberikan penjelasan lebih lanjut serta kehati-hatian intelektual.

### 2.1.3 Karakteristik Berpikir Kritis

Kita dapat mengenali seseorang yang berpikir kritis dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik tertentu dari berpikir kritis. Berpikir

kritis bukan sekedar berpikir logis, melainkan harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis.

Menurut Bayer dalam (Perdianto P, 2021) karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis yaitu:

a. Watak

Seseorang yang memiliki ketampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan.

Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berdasarkan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argument

Argument merupakan pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data.

berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian serta menyusun argument. d.

Pertimbangan atau pemikiran Yaitu keterampilan dalam merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis, adapun prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang seseorang dalam menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena atau persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat procedural dan kompleks. Prosedur tersebut diantaranya meliputi merumuskan suatu permasalahan, menentukan sebuah keputusan yang diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan yang terjadi.

Sejalan dengan hal diatas Menurut Wade (Perdianto P, 2021)mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis, yakni:

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data
- d. Mampu menganalisis berbagai pendapat
- e. Dapat Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- h. Mentoleransi ambiguitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang berpikir kritis adalah individu yang mampu berpikir secara terbuka, melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang baik, mampu menjelaskan, menggeneralisasikan dan

menarik kesimpulan serta melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Disamping itu individu yang kritis dapat menyusun sebuah rencana dengan baik dan sistematis.

#### **2.1.4 Pentingnya Berpikir Kritis**

Setiap individu sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam hal menyikapi realita kehidupan dan permasalahan-permasalahan yang tidak bisa dihindari.

Menurut (Maulana, 2009) alasan mengenai pentingnya berpikir kritis, yaitu:

- a. Tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, serta menggunakan informasi dalam kehidupannya.
- b. Setiap individu selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan dan pilihan, sehingga dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam melihat permasalahan yang ia hadapi, serta kreatif dalam mencoba mencari jawaban atau solusinya
- c. Berpikir kritis merupakan aspek penting dalam memecahkan permasalahan agar individu (khususnya peserta didik) dapat bersaing secara sehat dan adil, sehingga mampu menciptakan nuansa kerjasama yang baik dengan orang lain.

Sedangkan, Menurut Potter (2010) terdapat tiga alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan.

- a. Adanya ledakan informasi. di zaman sekarang ini terjadi berbagai ledakan informasi yang bersumber dari puluhan ribu web mesin pencari

di internet. Informasi dari berbagai sumber tersebut bisa saja tidak lengkap, atau tidak kredibel bahkan ketinggalan zaman. Maka dari itu perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut agar dapat memperoleh sesuatu yang lebih baik.

- b. Terdapat adanya tantangan global. Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Maka perlu sebuah pemikiran yang mampu berbuat secara baik dalam mengatasi hal tersebut.
- c. Adanya perbedaan pengetahuan warga negara. Sejauh mayoritas orang di bawah 25 tahun sudah bisa meng-online-kan berita mereka. Terdapat juga informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan yang termuat di internet. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah atau bias. sehingga siswa tidak tersesat dalam mengambil informasi yang tersedia.

Menurut (Zamroni & Mahfudz, 2009) mengemukakan terdapat enam argumen yang alasan pentingnya berpikir kritis di kuasai mahasiswa.

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya. Oleh karena itu siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar.

- b. Siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi, maka dari itu agar kekuatan itu dapat terarahkan kearah yang semestinya, perlu bagi mereka untuk dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai supaya nanti mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ia tekuni.
- c. Siswa adalah warga masyarakat yang sekarang maupun nanti akan menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka agar memiliki keterampilan berpikir kritis serta kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya secara bijak.
- d. Berpikir kritis merupakan kunci menuju berkembangnya kreativitas, kreativitas akan muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif dan kritis.
- e. Banyaknya lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung, hal ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.
- f. Setiap saat seseorang selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, maka pemikiran kritis sangat diperlukan dalam meghadapi keputusan tersebut dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuntutan perubahan zaman dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan mahasiswa mesti berpikir terarah seperti mana mestinya. Pentingnya berpikir



kritis adalah kunci menuju perkembangan kreativitas serta kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk memproses informasi dengan lebih efektif dan efisien. Kemampuan berpikir kritis juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan keputusan yang tepat, terutama dalam situasi yang kompleks. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi yang diberikan, mempertimbangkan berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang didasarkan pada data yang valid.

#### **2.1.5 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Kita juga dapat mengenali seseorang yang berpikir kritis dengan memperhatikan indikator-indikator tertentu dari berpikir kritis. (Facione, 2011) mengemukakan bahwa indikator kemampuan inti dalam berpikir kritis terdiri dari 6, yaitu Interpretasi (*Interpretation*), Analisis (*Analysis*), Evaluasi (*Evaluation*), Kesimpulan (*Inference*), Penjelasan (*Explanation*), dan Pengaturan diri (*Self-Regulation*). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator berpikir kritis.

##### **1. Interpretasi**

Memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur-prosedur, atau kriteria.

## 2. Analisis

Mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang diharapkan dan aktual di antara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi, atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi, atau opini-opini.

## 3. Evaluasi

Menaksir kredibilitas pertanyaan-pertanyaan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau maksud di antara pertanyaan-pertanyaan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

## 4. Kesimpulan

Mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

## 5. Penjelasan

Menyatakan hasil atau alasan kemampuan membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep metodologi, suatu kriteria tertentu dan

pertimbangan yang masuk akal, dan kemampuan untuk mempresentasikan alasan seseorang berupa argumen yang meyakinkan.

#### 6. Pengaturan diri

Kesadaran untuk memonitor proses kognisi diri sendiri, elemen-elemen yang digunakan dalam proses berpikir dan hasil yang dikembangkan, khususnya dengan mengaplikasikan kemampuan dalam menganalisis kemampuan diri dalam mengambil kesimpulan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, dan koreksi.

## **2.2 Pemecahan Masalah**

### **2.2.1 Pengertian Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah diartikan sebagai usaha untuk dapat menemukan jawaban atau penyelesaian atas suatu persoalan dengan terlebih dahulu mengetahui gambaran dan karakteristik masalah yang dihadapi.

Menurut Sumarmo (1994) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur.

Menurut Chauhan dalam (Jainuri, 2017) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan tingkat tertinggi dari suatu proses belajar karena menghendaki adanya prediksi, analisis dari factor-faktor dan prinsip-prinsip untuk mengembangkan hubungan sebab akibat. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara mencoba berbagai kemungkinan baru dikarenakan menghiraukan penyebab timbulnya masalah itu sendiri.

Sedangkan menurut Garofalo dan Lester dalam Anugraheni dkk (2020) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang mencakup visualisasi, sosiasi, abstraksi, pemahaman, manipulasi, bernalar, analisis, sintesis, dan generalisasi, yang masing-masing indikator harus diatur dan dikoordinasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara mendefenisikan masalah, menentukan penyebab utama dari suatu permasalahan, mencari sebuah solusi dan alternatif untuk memecahkan masalah, mengevaluasi, menyimpulkan permasalahan yang diberikan kepada mahasiswa dan mengimplementasikan solusi hingga masalah dapat terselesaikan.

### **2.2.2 Langkah-langkah Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam menyelesaikan masalah, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat dikembangkan secara sistematis dan bertahap untuk membentuk kemampuan hingga mencapai target yang diharapkan.

Menurut Polya dalam (Sabaruddin, 2019) ada 4 langkah yang dapat ditempuh dalam pemecahan masalah yaitu sebagai berikut;

1. Memahami masalah

Untuk memahami masalah yang dihadapi, peserta didik harus memahami membaca masalah secara verbal. Kemudian permasalahan tersebut dilihat lebih rinci.

- 1) Apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
- 2) Data apa yang dimiliki.
- 3) Mencari hubungan-hubungan apa yang diketahui, data yang dimiliki dan yang ditanyakan dengan memperhatikan: bagaimana kondisi soal, mungkinkah kondisi dinyatakan dalam bentuk persamaan atau hubungan lainnya, apakah kondisi itu tidak cukup atau kondisi itu berlebihan, atau kondisi itu saling bertentangan.

## 2. Merencanakan pemecahan masalah

Pada langkah merencanakan pemecahan masalah, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Pertama kali memulai lagi dengan mempertanyakan hubungan antara yang diketahui dan ditanyakan.
- 2) Teori mana yang dapat digunakan dalam masalah ini.
- 3) Memperhatikan yang ditanyakan, mencoba memikirkan soal yang pernah diketahui dengan pertanyaan yang sama atau serupa.

## 3. Melaksanakan pemecahan masalah

Melaksanakan rencana pemecahan dengan melakukan perhitungan yang diperlukan untuk mendukung jawaban suatu masalah.

## 4. Melihat kembali

Pada langkah ini, peserta didik harus dapat mengkritisi hasilnya, serta melihat kelemahan dari solusi yang didapatkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi langkah-langkah pemecahan masalah adalah memahami masalah, merencanakan pemahaman masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan melihat kembali.

### **2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah**

Menurut (Pimta, 2009) menjelaskan mengenai faktor – faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Kosentrasi belajar (Concentration)

Peserta didik yang berkonsentrasi tinggi dalam pembelajaran akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman teori sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mengetahui metode pemecahan masalah dalam penyelesaian tugas untuk hasil yang memuaskan. Peserta didik yang berkonsentrasi dalam pembelajaran, prestasi belajarnya akan lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran

#### 2) Sikap Belajar (Attitude)

Sikap positif dalam belajar mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki sikap baik akan menyadari jika belajar itu penting untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan

sehari-hari, kemudian menikmati segala proses kemampuan pemecahan masalah dan akan berkonsentrasi penuh sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

### 3) Motivasi untuk Prestasi (Achievement Motive)

Motivasi untuk berprestasi adalah keinginan yang tinggi untuk bertindak dan mencapai keberhasilan yang lebih baik dibanding orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk berprestasi dalam kemampuan pemecahan masalah, maka akan menghasilkan sikap positif dalam pembelajaran, berkonsentrasi dan memperhatikan selama dikelas sehingga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik tinggi juga.

### 4) Harga diri (Self Esteem)

Self esteem merupakan motivasi dasar yang mempengaruhi kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang berbeda atau lebih baik dibanding teman sejawatnya. Ketika pembelajaran dirasa sulit dan membosankan, peserta didik yang memiliki self esteem atau harga diri yang tinggi akan berkonsentrasi dalam pembelajaran untuk hasil yang memuaskan.

### 5) Efikasi Diri (Self Efficacy)

Efikasi diri berperan penting dalam kemampuan berpikir yang merupakan dasar dari motivasi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan

tujuan hidup akan mendapatkan motif berprestasi dan sikap yang baik dibandingkan individu yang tidak menyadari kemampuannya

#### **2.2.4 Indikator Pemecahan Masalah**

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah mahasiswa, diperlukan indikator sebagai acuan penilaian. Menurut Johnson dan Johnson dalam Tawil dan Liliyasi (2013) mengatakan bahwa

“Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang memerlukan proses berpikir dalam penyelesaian suatu permasalahan sehingga terbentuk kebiasaan berpikir dan bertindak untuk pemecahan permasalahan tersebut. Peserta didik dikatakan telah mampu menyelesaikan masalah jika memenuhi indikator dari kemampuan pemecahan masalah”.

Pendapat Johnson ini menjelaskan jika kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang kompleks sehingga dengan cara berpikir tersebut mampu menyelesaikan suatu persoalan dan melatih daya pikir peserta didik yang lebih terampil. Untuk Indikator dari kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mendefinisikan beberapa masalah mengenai isu-isu hangat yang terjadi di lingkungannya (Johnson dan Johnson dalam Tawil dan Liliyasi, 2013).
2. Mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang



bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Jika hal yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, maka selanjutnya peserta didik harus dapat menyelidiki ataupun menemukan sebab atau alasan terjadi suatu permasalahan tersebut sehingga bisa mencari solusi (Jhonson dan Jhonson dalam Tawil dan Liliyasi, 2013).

3. Mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada. Strategi yang dilakukan pun bisa berbedabeda sehingga perlu adanya alternatif strategi yang lain jika salah satu strategi tidak dapat berhasil mengatasi suatu permasalahan tersebut (Jhonson dan Jhonson dalam Tawil dan Liliyasi, 2013).
4. Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari beberapa alternatif strategi yang ada (Jhonson dan Jhonson dalam Tawil dan Liliyasi, 2013).
5. Mampu melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah. Sehingga akan menjadi cerminan untuk selanjutnya agar

melakukan strategi yang lebih baik lagi (Jhonson dan Jhonson dalam Tawil dan Liliasari, 2013).

### **2.3 Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pemecahan Masalah, diantaranya:

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Dwi Nugraheni Rositawati (2018) yang berjudul “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri”. Tujuan dari penelitian ini adalah: a) Mengetahui mekanisme Metode Inkuiri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, b) Mengetahui langkah-langkah berpikir kritis, c) Mengetahui karakteristik berpikir kritis, d) Mengetahui komponen-komponen pendukung terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan metode inkuiri, dan e) Mengetahui peranan komponen pendukung dan pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan metode inkuiri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berpikir kritis terdiri dari enam sub-kemampuan yang menjadi inti kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan regulasi diri.
2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sabaruddin (2019) yang berjudul “Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton”. Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah

dilakukan tentang model pemecahan masalah untuk kemampuan berpikir analisis peserta didik berdasarkan taksonomi kognitif pada materi hukum newton gravitasi di MAN 7 Pidie (Kembang Tanjong) kelas XI dapat disimpulkan bahwa nilai thitung (8,25) dan nilai ttabel pada  $dk=42$  dengan derajat kepercayaan 95% diperoleh sebesar 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa  $thitung > ttabel$ . Ini memberi kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik berdasarkan taksonomi kognitif pada MAN Kembang Tanjong yang diajarkan dengan model pemecahan dalam pembelajaran fisika.

3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Renny Ninda Sari (2019) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Dengan Menggunakan Graded Response Models (GRM)”. Berdasarkan dari kelima soal tes yang diberikan bahwa dapat disimpulkan peserta didik dengan kategori kemampuan tinggi secara umum dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat mengerjakan soal tes berpikir kritis matematik dengan baik sesuai dengan kriteria berpikir kritis matematik sesuai dengan indikator soal berpikir kritis. Peserta didik dengan kemampuan sedang secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan sedang belum terlalu mampu mengerjakan soal tes berpikir kritis matematik dengan baik sesuai dengan kriteria berpikir kritis matematik. Serta peserta didik berkemampuan rendah secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah belum sama sekali mampu

dalam mengerjakan soal tes berpikir kritis matematik dengan baik sesuai dengan kriteria berpikir kritis matematik

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Berpikir kritis merupakan salah satu factor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, berpikir kritis meliputi analisis dan evaluasi dengan memanfaatkan pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan yang didukung dengan fakta, konsep, metode, kriteria, dan pertimbangan situasional dalam membuat suatu pertimbangan. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah. Dimana tujuan pembelajaran pemecahan masalah adalah mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran pemecahan masalah mampu menumbuhkan pemikiran kritis dengan memberikan permasalahan-permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kepada mahasiswa

Mahasiswa yang berpikir kritis akan menggunakan logika secara mendalam dan bijaksana untuk menentukan suatu keputusan dan menghindari kesalahan berpikir atau miskonsepsi terhadap suatu materi dengan mengajukan pertanyaan, meneliti asumsi, melihat hal-hal dari perspektif yang berbeda, dan melaksanakan proses berpikir secara sistematis. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda, maka dari itu kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus terus dilatih, sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang. Selaras dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang beragam, mahasiswa juga mempunyai daya pemecahan masalah

yang beragam, sehingga kemampuan tersebut harus diasah atau dikembangkan melalui perkuliahan. Semakin terasah kemampuan pemecahan masalah maka semakin baik kemampuan berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah.

Salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam menyelesaikan masalah, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan seperti: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, melihat kembali. Dengan demikian, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat dikembangkan secara sistematis dan bertahap untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mahasiswa.

Adapun indikator pemecahan masalah sebagai berikut:

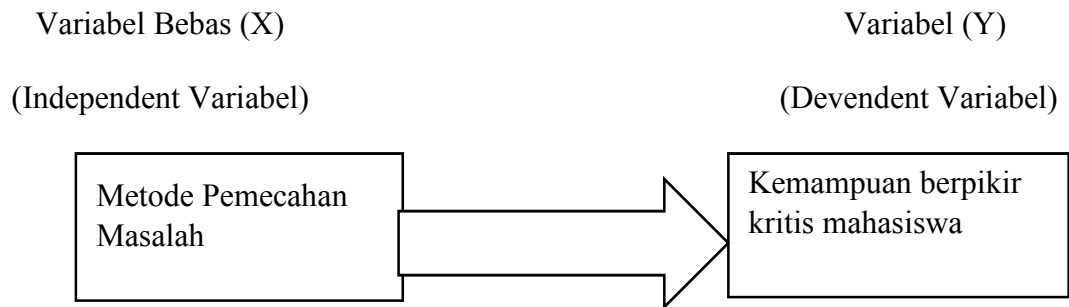
1. Mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mendefinisikan beberapa masalah mengenai isu-isu hangat yang terjadi di lingkungannya;
2. Mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah". Jika hal yang pertama dilakukan adalah

mengidentifikasi masalah, maka selanjutnya peserta didik harus dapat menyelidiki ataupun menemukan sebab atau alasan terjadi suatu permasalahan tersebut sehingga bisa mencari solusi;

3. Mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas”. Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada. Strategi yang dilakukan pun bisa berbedabeda sehingga perlu adanya alternatif strategi yang lain jika salah satu strategi tidak dapat berhasil mengatasi suatu permasalahan tersebut;
4. Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan”. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari beberapa alternatif strategi yang ada;

Dengan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan cara berpikir kritis melalui pemecahan masalah baik faktor Konsentrasi belajar (Concentration), Sikap Belajar (Attitude), Motivasi untuk Prestasi (Achievement Motive), Harga diri (Self Esteem), Efikasi Diri (Self Efficacy) sehingga diharapkan dosen mampu mengembangkan cara berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran pemecahan masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dituangkan dalam bagan-bagan sebagai berikut:



Gambar 2 .1 Paradigma Penelitian  
(Sumber: Olahan Peneliti)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui mengenai kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan yang terletak di Jln. Sutomo No.4A Medan. Sumatera Utara Indonesia.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada semester Genap T.A 2022/2023





### **3.3 Subjek dan Objek**

Subjek penelitian adalah sumber yang memberikan informasi, dipilih secara random dan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2019 yang mengambil mata kuliah Praktek dan Seminar yang berjumlah 18 orang pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun alasan dipilihnya mahasiswa FKIP Ekonomi angkatan 2019 sebagai subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa FKIP Ekonomi angkatan 2019 berada pada posisi teratas (mahasiswa tingkat akhir) dan merupakan subjek penelitian yang mengalami secara langsung masalah penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah yang merupakan fokus penelitian yakni kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

### **3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

#### **3.4.1 Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu: variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2018 : 38).

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel bebas X : (Pemecahan Masalah)

b. Variabel terikat Y : (Cara Berpikir Kritis Mahasiswa)

### 3.4.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan uraian tentang batasan dari variable yang dimaksud atau tentang apa yang di ukur oleh variabel yang bersangkutan. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah (X) adalah sebuah metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemikiran kritis mahasiswa melalui kegiatan menganalisis argumen, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, mengevaluasi, dan menyimpulkan permasalahan yang diberikan kepada mahasiswa. Kegiatan menganalisis argument, mempertimbangkan alternative penyelesaian suatu permasalahan, mengevaluasi serta menarik kesimpulan harus muncul dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran mampu mengubah pola pikir mahasiswa untuk menjadi kritis dan kreatif.
2. Kemampuan berpikir kritis (Y) merupakan proses rasional yang memungkinkan seseorang mampu menganalisis data, membuat perbandingan data, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi/data yang diperoleh dengan indikator kemampuan inti dalam berpikir kritis terdiri dari: Interpretasi (*Interpretation*), Analisis (*Analysis*), Evaluasi (*Evaluation*), Kesimpulan (*Inference*), Penjelasan (*Explanation*), dan Pengaturan diri (*Self-Regulation*).

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono (2012) bahwa yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, paduan wawancara, alat tulis, alat rekam dan dokumen yang mana merupakan alat peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data supaya pelaksanaan pengumpulan data dapat berjalan dengan sistematis.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
	Kemampuan Berpikir Kritis	Interprestasi	Mampu memahami makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian	Bagaimana kamu memahami pembelajaran yang diberikan oleh dosen?
		Analisis	Mampu mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial pertanyaan	Bagaimana anda memfokuskan (menganalisis) pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikan oleh dosen?
		Evaluasi	Mampu menaksirkan kredibilitas pertanyaan	Sebelum membuat kesimpulan dari pertanyaan (materi) dari dosen. Apakah anda mengevaluasi pertanyaan (materi) terlebih dahulu?  Apa saja kesulitan yang anda alami saat melakukan evaluasi terhadap pertanyaan

				(materi) yang diberikan oleh dosen?
		Kesimpulan	Mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan	Bagaimana anda menyimpulkan materi dari atau membuat jawaban dari pertanyaan (materi) dosen?  Apakah anda menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain?
		Penjelasan	Mampu membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti  Mampu mempresentasikan kesimpulan (argument) yang menyakinkan	Apakah anda mampu menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh dosen?  Kesulitan apa yang anda alami saat menjelaskan kembali materi dari dosen?
		Pengaturan diri	Mampu menganalisis kemampuan diri dalam membuat kesimpulan	Bagaimana cara anda mempertahankan jawaban (kesimpuloan) yang telah anda buat?  Apa saja kesulitan yang anda alami saat mempertahankan jawaban?
	Pemecahan Masalah	Mampu	Mampu merumuskan masalah	Apakah anda mampu

		mendefinisikan masalah	dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji.  mampu mendefinisikan beberapa masalah mengenai isu-isu hangat yang terjadi di lingkungannya	merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang berkaitan dengan materi?
		Mampu mendiagnosis masalah	menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah  dapat menyelidiki ataupun menemukan sebab atau alasan terjadi suatu permasalahan tersebut sehingga bisa mencari solusi	Bagaimana anda mendiagnosis atau menganalisis masalah yang diberikan oleh dosen?  Kesulitan apa yang anda alami saat menganalisis masalah?
		Mampu merumuskan alternatif strategi	menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas	Apakah anda dapat memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah?  Bagaimana anda memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah?
		Mampu menentukan dan	Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan	Bagaimana anda menerapkan alternatif strategi yang anda

		menerapkan strategi pilihan	strategi yang paling baik dari beberapa alternatif strategi yang ada	buat?
--	--	-----------------------------	--	-------

### 3.6 Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik dan memadai. Baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh. Hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidak suatu item dalam instrumen yang telah dibuat. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen mempunyai ketelitian terhadap aspek yang hendak diukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (construct validity) yang diperoleh dengan cara uji validitas oleh para ahli (expert judgment). Cara ini digunakan untuk menganalisa dan mengevaluasi secara sistematis apakah butir instrumen telah memenuhi apa yang hendak diukur. Tahapan pengujian validitas instrumen merupakan pengukuran butir-butir pertanyaan wawancara serta butir-butir pedoman observasi variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi teaching factory. Butir-butir pertanyaan wawancara dan pedoman observasi tersebut disusun dan diuji validitasnya apakah butir-butir tersebut valid (reliabel) atau tidak valid (tidak reliabel). Apabila terdapat butir yang tidak valid, maka butir pertanyaan wawancara dan/atau pedoman observasi tersebut gugur dan tidak digunakan. Pertanyaan instrumen wawancara pada penelitian ini di validasi oleh tiga ahli. Adapun hasil validasi oleh ketiga validator dapat dilihat pada lembar lampiran.



### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara, Observasi, Metode Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi melalui Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Kualitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan lalu melakukan uji silang antara informasi dari informan dengan hasil observasi di lapangan, melakukan konfirmasi atas hasil yang telah diperoleh kepada informan atau sumber-sumber lain seperti data-data dan studi pustaka. Data-data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk *fieldnotes*, kemudian masing-masing diberi kode dan catatan-catatan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Setelah melalui reduksi data atau langsung diverifikasi, data-data dari masing-masing pertanyaan penelitian dimaknai dan dipadukan dengan hasil analisis data penelitian sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lengkap.

#### 3.7.1 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap kehidupan informan, respon, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terbuka kepada mahasiswa FKIP Ekonomi UHN Medan yang mengikuti mata kuliah praktek dan seminar tahun ajaran 2022/2023. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Dimana wawancara ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk semua responden.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun sebelumnya dan tidak dapat diubah-ubah saat wawancara berlangsung.

### **3.7.2 Dokumentasi dan studi kepustakaan**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintetis) membentuk satu kajian yang sistematis terpadu dan utuh.

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai dan norma pada situasi sosial yang diteliti”. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data studi pustaka diambil dari jurnal, bukudan internet.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis/dokumen yang ada pada informan yang bertujuan untuk memperdalam kajian teoritis atau pemahaman atas topik yang dipilih yaitu analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan sumber-sumber lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun aktifitas dalam analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dari data yang diperoleh dilapangan, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang penting dari banyaknya data yang diperoleh dari tempat penelitian dan kemudian membuang data-data yang tidak perlu untuk dipaparkan dalam penelitian ini. Sehingga akan diperoleh data-data yang tepat mengenai kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

## 2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka dapat terorganisasikan sehingga dapat dipahami dengan mudah.

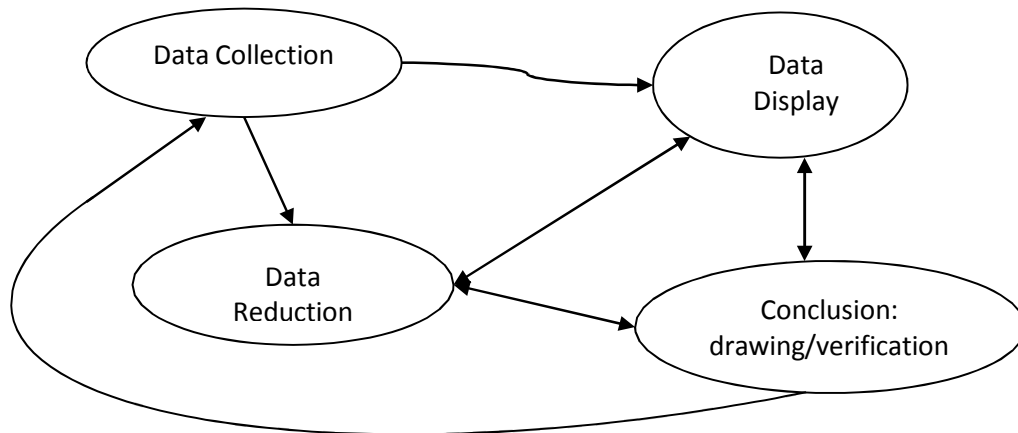
Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh ditahap awal biasanya kurang jelas, tetapi

pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin dipertegas dan memiliki dasar yang kuat. Jika kesimpulan tidak memadai maka perlu diadakan penelitian ulang, yaitu dengan dengan cara mencari beberapa data lagi dilapangan. Dengan begitu, analisis data merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktifitas penelitian selesai.

Analisis tersebut digambarkan dalam model model interaktif (Miles et al., 2016) sebagai berikut.



Gambar 3.1: Analisis Data Model Interaktif dari Miles & Huberman